**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia adalah negara majemuk yaitu memiliki suku dan budaya yang beraneka ragam. Banyak suku yang ada di Indonesia seperti suku Jawa, Mandar, Makassar, Sunda, Minang, Betawi dan masih banyak suku yang lain. Suku Jawa adalah salah satu suku mayoritas yang ada di Indonesia. Suku Jawa memiliki jumlah populasi paling besar dibandingkan dengan suku lain yang ada di Indonesia. Menurut publikasi BPS pada bulan Agustus 2010 jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil sensus ini adalah sebanyak 237.556.363 orang dan 57,49% berada di pulau Jawa .

(http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus\_Penduduk\_Indonesia\_2010)

Sebagai suku mayoritas, penduduk suku Jawa hampir menyebar diseluruh wilayah yang ada di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena pulau Jawa lebih kecil dibandingkan dengan pulau Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Akhirnya masyarakat melakukan migrasi ke wilayah yang ada di Indonesia yang dianggap penduduk masih kurang dan berpotensi untuk menghasilakan pendapatan yang tinggi dibandingkan sebelumnya.

Seperti di Desa Ujung Batu kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep adalah salah satu desa yang dijadikan sasaran tempat tinggal masyarakat suku Jawa. Jumlah penduduk suku Jawa di Desa tersebut sekitar 20 (dua puluh) orang dan mereka sudah tinggal bertahun-tahun dan ada yang menetap menjadi warga di desa tersebut. Mereka melakukan migrasi ke desa tersebut, salah satunya dengan mendirikan usaha atau berdagang. Mereka menjual makanan dengan mencirikan asal daerah mereka di pulau Jawa seperti, warung tegal berarti mereka berasal dari tegal, sari laut surabaya nerarti mereka berasal dari surabaya dan lain sebagainya. Mereka melakukan hal tersebut karena, mencirikan diri mereka bahwa mereka orang Jawa.

1

Manusia pada dasarnya adalah makhluk dari individu dan dengan sadar membentuk suatu kelompok sehingga dinamakan masyarakat. Dalam suatu masyarakat membutuhkan kehidupan yang lebih panjang dan bertahan lama, maka individu sebagai anggota masyarakat harus dapat beradaptasi dengan lingkungan setempat. Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri yang dilakukan manusia atau individu, dengan lingkungan sekitar tempat mereka berada. Sebagai makhluk sosial manusia harus dapat menyesuaikan diri, berinteraksi dengan orang lain karena manusia tidak bisa hidup sebagai manusiawi tanpa bantuan orang lain. Keberadaan orang lain disekitar kita dapat membantu kita dalam pemenuhan kebutuhan dan lain sebagainya. Dengan beradaptasi yang baik maka akan terciptanya kehidupan harmonis.

Sebagai masyarakat pendatang, masyarakat suku Jawa harus bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat atau penduduk asli di desa tersebut. Masyarakat setempat Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep mayoritas adalah suku Bugis. Selain itu, masyarakat suku Jawa harus dapat beradaptasi dengan masyarakat setempat dan menerima kebudayaan masyarakat setempat dengan mempelajari aturan, bahasa dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat setempat, agar mereka dapat dikatakan bagian dari masyarakat tersebut. Melihat masalah tersebut bagaimana masyarakat suku Jawa beradaptasi dengan masyarakat setempat.

Sesuai dengan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti. Adapun judul yang diangkat yaitu “**Adaptasi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Setempat Di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep**”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

Bagaimana prosessaluran adaptasi masyarakat Jawa terhadap masyarakat setempat di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui proses saluran adaptasi masyarakat Jawa terhadap masyarakat setempat di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi penulis dan mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

1. Secara praktis
2. Lembaga UNM

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berfungsi sebagai bahan masukan untuk menambah karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, sekaligus diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam mengkaji penelitian.

1. Masyarakat

 Penelitian ini sebagai masukan atau pembelajaran bagi masyarakat ketika ingin melakukan perpindaham ke daerah lain dengan budaya yang berbeda, supaya proses interaksi atau penyesuaian diri dapat berjalan dengan baik

1. Pemerintah

Penelitian ini sebagai masukan bagi pemerintah dalam memeratakan jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Karna sampai sekarang ini kepadatan penduduk msih terjdi di pulau Jawa. Selain itu, pemerintah juga harus membuka lapangan pekerjaan baru sehingga pengangguran bisa berkurang dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat meningkat.

 **BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Adaptasi (penyesuaian diri)**
3. **Pengertian Adaptasi**

Para ekologi budayamendefinisikan bahwa adaptasi merupakan suatu strategi penyesuain diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan dan sosial. Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat, yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan. Dalam kajian adaptasibilitas manusia terhadap lingkungan, ekosisitem adalah keseluruhan situasi di mana adaptabilitas berlangsung atau terjadi. Karena populasi manusia terbesar di berbagai belahan bumi, konteks adaptasibilitas akan sangat berbeda-beda.(<http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=12>).

Penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagi proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

Soyomukti (Sunarto, 1993:7) menyatakan bahwa:

Istilah adaptasi diadopsi dari istilah dalam ilmu biologi, yang berarti suatu proses ketika makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dalam konteks sosial, adaptasi dipahami sebagai suatu proses ketika penyesuaian diri dapat dilakukan oleh individu atau kelompok-kelompok yang mula-mula saling bertentangan, dengan cara menyesuaikan diri dengan kepentingan yang berbedah dalam situasi tertentu.

5

Calhoun dan Acocella (Astuti 2011:6) menyatakan bahwa “penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup”. Menurut Schnciders (Astuti, 2011:7) menyatakan bahwa:

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu, yaitu individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan antara diri sendiri dengan lingkungannya, penyesuaian diri sebagai interaksi terus-menerus antara individu dengan lingkungannya yang melibatkan sistem behavioral, kognisi dan emosional.

Dalam suatu sistem masyarakat setiap bagian yang berbeda akan menyatu satu sama lain karena mereka memiliki suatu tujuan bersama Talcott Parson (Poloma, 2010:182) mengemukakan bahwa:

Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk mempelajari tindakan sosial, maka Parson mendefenisikan empat sistem tindakan, sebagai berikut:

1. Sistem budaya, disebut juga sistem simbolik yang menganalisis "arti", seperti kepercayaan, agama, bahasa dan nilai-nilai dan konsep sosialisasi. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.
2. Sistem sosial, yang memandang masyarakat berada dalam interaksi berdasarkan peran. Sistem sosial selalu terarah pada ekuilibrium.
3. Sistem kepribadian, kesatuan yang paling kecil dipelajari adalah individu yang menjadi aktor. Fokus kajian disini adalah kebutuhan, motif dan sikap.
4. Sistem organisme, kesatuan yang mendasar pada sistem ini adalah manusia dalam arti biologis dan lingkungan fisik dimana manusia itu hidup, juga sistem syaraf yang berkaitan dengan kegiatan motorik dan sistem organ manusia.

Selain Talcott Parson, Bertalanffly (Poloma, 2010:176) mengemukakan ada lima tujuan teori sistem yang umum, yakni:

1. Dalam berbagai ilmu, baik ilmu alam maupun sosial terdapat kecenderungan umum untuk berintegrasi.
2. Integrasi yang demikian tampaknya terpusat pada suatu sistem yang umum.
3. Teori itu mungkin merupakan sarana penting untuk mengantar kita sampai pada teori yang pasti dalam lapangan ilmu-ilmu non-fisika.
4. Pengembangan prinsip-prinsip pemersatu itu bergerak ”secaravertikal” melalui ilmu-ilmu individual semesta, teori ini akan membawa kita lebih dekat pada tujuan kesatuan ilmu.
5. Hal ini akan menjurus para integrasi yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan ilmiah.

Menurut Buckley (Ritzer, 2007:241) memperkenalkan tiga jenis sistem, yaitu:

1) Sistem sosial budaya, 2) Sistem mekanis dan 3) Sistem organis. Dalam sistem mekanis, kesalingketerkaitan antar bagian didasarkan pada transfer energi, dalam sistem organis kesalingketerkaitan antar bagian lebih didasarkan pada pertukaran informasi ketimbangpertukaran energi. Dalam sistem sosial budaya, kesalingketerkaitan lebih didasarkan pada pertukaran informasi.

Selain beberapa pendapat para ahli di atas Niklas Luhmann adalah teoritisi paling penting dewasa ini, ia mengungkapkan bahwa “Suatu sistem itu sebagai *self-referencing,* adanya pola pengaturan membuat sistem memiliki kemampuan untuk melakukan proses perubahan.”.

Kontribusi Luhmann yang terpenting adalah pemahamannya tentang sistem sebagai *autopoietic*yaitu sistem memproduksi sendiri elemen-elemen dasarnya, mereka mengorganisasikan batasan-batasannya sendiri. Masyarakat yang dilihat sebagai sistem yang *autopoietic*saling membentuk lingkungan satu sama lain. Luhmann membayangkan masyarakat sebagai sistem yang serba meliputi sistem dunia, ia dapat diamanti hanya dari dalam sistem itu.

**b. Kriteria Adaptasi**

Penyesuaian diri berlangsung secara terus menerus dalam diri individu dan lingkungan. Menurut Schneiders (Sunarto, 1993:109) memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
2. Objektivitas diri dan penerimaan diri.
3. Control dan perkembangan diri.
4. Integrasi pribadi yang baik.
5. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya.
6. Adanya perpektif, skala nilai, filsafat hidup yang kuat.
7. Mempunyai rasa humor.
8. Mempunyai rasa tanggung jawab.
9. Menunjukkan kematangan respon.
10. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik.
11. Adanya adaptabilitas.
12. Bebas dari respon-respon yang sistomatik atau cacat.
13. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaru minat terhadap orang lain.
14. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain.
15. Adanya kepuasaan dalam bekerja.
16. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas.

Kemudian Lazarus (Syarif, 2014:10) menyatakan kriteria penyesuaian diri yang lain dari poin-poin yang telah dijelaskan di atas. Ia menyatakan bahwa penyesuaian diri memiliki empat kriteria yaitu “kesehatan fisik yang baik, kenyamanan psikologis, efesiensi kerja, dan penerimaan sosial”. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1. Kesehatan fisik yang baik

Kesehatan fisik yang baik berarti individu bebas dari gangguan kesehatan seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan masalah selerah makan maupun masalah fisik yang disebabkan faktor psikologis.

1. Kenyamana psikologis

Individu yang merasakan kenyamanan psikologis berrti terbebas dari gejala psikologis seperti kecemasan dan depresi.

1. Efesiensi kerja

Efisiensi kerja dapat dicapai bila individu mampu memanfaatkan kapasitas kerja maupun sosialnya.

1. Penerimaan sosial

Penerimaan sosial terjdi bila individu diterima dan dapat berinteraksi dengan individu lain. Individu dapat diterima dan berinterksi dengan individu lain jika individu mematuhi nilai dan norma yang berlaku.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Schneisders (Sonarto, 1993:101) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuian diri adalah “keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, keadaan psikologis, dan keadaan lingkungan”. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1. Keadaan fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem tubuh yang baik merupkan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik

1. Perkembangan dan kematangan

Sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku dan merespon lingkungan. Hal tersebut buakan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang.

1. Keadaan psikologis

Keadan mental yang sehat merupakan syarat dari tercapainya penyesuian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustasi, kecemasan dan cacat akan menghambat penyesuaian diri.

1. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, penuh peneriman dan pengertian, serta mampu membrikan perlindungan pada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri.

Unsur budaya Jawa yaitu pandangan hidup masyarakat Jawa dan watak orang Jawa yang sabar dan *legowo* menghargai kebudayaan orang lain membuat mereka mudah untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sikap menghargai satu sama akan selalu dijaga sehingga tercipta integrasi.

1. **Interaksi Sosial**

Soekanto (2010:55) menyatakan bahwa “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. mereka saling mengatur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan.

Teori interaksi yang dikemukakan oleh Blumer (Poloma, 2010:258) interaksionalisme-simbolis bertumpu pada triga premis yaitu: “(1) manusi bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang pada sesuatu itu bagi mereka. (2) makna tersebut berasal dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain. (3) makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung”. Sedangkan menurut Peter Berger (Sunarto, 1993:137) yang membuat suatu kerangka pemikiran untuk memperlihatkan hubungan antara individu dan masyarakat. Menurut pendapatnya dalam masyarakat terdapat proses dialektis mendasar yang terdiri dari atas tiga langkah, yang masing-masing diberi nama yaitu: eksternalisasi (*externalization*), objektivasi (*objectivation*), dan internalisasi (*internalization*)”. Berikut adalah penjelasannya:

1. Eksternalisasi*(externalization)*. Menutut Berger manusia , apabila dibandingkan dengan makhluk biologis lainnya, merupakan makhluk yang secara biologis mempunyai kekurangan karena dilahirkan dengan struktur naluri yang tidak lengkap, yaitu tidak terarah dan kurang terspesialisasi.
2. Objektivasi (*objectivation*). Inti dari proses ini adalah bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia kemudian menghadapi terciptanya sebegai suatu fakta di luardirinya.
3. Internalisasi (*internalization*). Menurut Berger, dunia yang telah diobjektivasikan itu diserap kembali ke dalam struktur kesadaran subyektif individu sehingga menentukannya.

Judee K. Burgoon (Syarif, 2014:13) menyatakan bahwa “interaksi adaptasi yaitu hubungan yang melibatkan dua entitas yang berbeda, baik itu individu atau kelompok”. Adapun pola-pola interaksi adaptasi yaitu:

1. Tindakan sosial dan kemiripan

Dalam setiap individu dan kelompok itu melakukan berbagai tindakan sosial yang sama misalnya berdagang, saling membantu.

1. Pertukaran sosial dan prinsip yang sama

Masyarakat pada umumnya saling bertukar gagasan dan memiliki prinsip yang sama.

1. Norma dan tuntutan moral

Ketika dalam masyarakat memiliki norma yang berbeda maka mereka harus bisa menentukan moral yang bisa menunjang keberlangsungan hidupnya.

1. Pengendalian sosial

Dalam masyarakat di mana individu dan kelompok yang menemukan permasalahan itu dapat diselesaikan dengan mudah.

Interaksi antar budaya yaitu interaksi yang dilakukan oleh budaya yang berbeda yang menghasilkan suatu konsep integrasi. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat setempat mereka melakukan interaksi meskipun mereka memiliki budaya yang berbeda. Dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Indonesia, serta sikap saling menghargai satu sama lain mereka tingkatkan sehingga suatu konflik tidak terjadi.

1. **Syarat Terjadinya Interaksi**

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu:

1. Adanya kontak sosial
2. Adanya komuniksi

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya dengan berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan yang lainnya melalui telefon, telegram, radio, dan lain sebagainya yang memerlukan hubungan badaniah. Kontak dapat bernilai primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan sustu perantara.

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsir pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi memungkinkan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain.

1. **Bentuk-Bentuk Interaksi**

Gillin dan Gillin (Haryanto dan Edwi Nugrohadi, 2011:218) menyatakan ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi yaitu “proses asosiasi (*processes of association*) dan proses yang disosiatif (*processes of dissociation*)”. Berikut adalah penjelasannya:

1. Proses asosiasi (*processes of association*)

Terbagi dalam tiga bentuk khusus yaitu:

1. Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu pertama untuk menunjuk pada suatu keadaan dan yang kedua menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

1. Asimilasi

Merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha mempertinggi kesatuan, sikap dan proses-proses mental dengan mempertahankan kepentingan dan tujuan bersama.

1. Akulturasi

Merupakan penggabungan dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan atau mengapus kebudayaan asli.

1. Proses yang disosiatif (*processes of dissociation*)
2. Persaingan

Suatu proses sosial di mana individu atau kelompok yang besaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian atau mempertajam prasangka yang ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.

1. Kontroversi

Gejala-gejala ketidakpuasaan terhadap seseorang atau suatu rencana.

1. Pertentangan atau pertikaian

Suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya denagan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasaan.

1. **Masyarakat**

Masyarakat adalah istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat. Dalam bahasa inggris dipakai istialah *society* yang berasal dari kata Latin *socius,* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:517) masyarakat adalah “sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama”. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, “saling berinteraksi”.

 Koentjaraningrat (1990:143) masyarakat memiliki unsur-unsur yaitu “kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok dan perkumpulan”. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1. Kategori sosial

Masyarakat sebagai suatu kolektif manusia yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan yang lebih khusus sifatnya, tetapi yang belum tentu mempunyai syarat-syarat pengikat yang sama dengan masyarakat lain. Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujudkan karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri obyektif yang dapat dikenakan kepada manusia.

1. Golongan sosial

Golongan sosial merupakan satu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu, bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan kepada mereka oleh pihak luar kalangan mereka sendiri.

1. Komunitas

Komunitas adalah sebuah kelompok [sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Sosial)dari beberapa [organisme](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisme)yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas[manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Manusia), individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

1. Kelompok

Kelompok adalah kumpulan dari dua orang atau lebih yang berinteraksi, memiliki tujuan yang sama dan mereka saling bergantung dalam rangka memenuhi kebutuhan sehingga meyebabkan satu sama lain saling mempengaruhi.

1. Perkumpulan

Perkumpulan adalah sekelompok individu yang didirikan dan diakui oleh kekuasaan umum, atau yang didirikan untuk suatu maksud tertentu yang tidak bertentangan dengan undang-undang, nilai dan norma yang berlaku. Perkumpulan juga dapat diartikan sebagai suatu pengelompokan anggota-anggotamasyarakat yg terorganisir secara sistematis untuk tujuan atau kepentingan tertentu

1. **Suku Jawa**

 Suku Jawa ([Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa)*ngoko*: wong Jawa, Jawa *krama*: tiyang Jawi) merupakan suku bangsa terbesar di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) yang berasal dari [Jawa Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah), [Jawa Timur](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur), dan [Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta). Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di [Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Lampung), [Banten](http://id.wikipedia.org/wiki/Banten), [Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/DKI), dan [Sumatera Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara). Di [Jawa Barat](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Barat) mereka banyak ditemukan di [Kabupaten Indramayu](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Indramayu) dan [Cirebon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Cirebon). Suku Jawa juga memiliki sub-suku seperti [suku Osing](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Osing), [orang Samin](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Orang_Samin&action=edit&redlink=1), [Naga](http://id.wikipedia.org/wiki/Naga), [Nagaring](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Nagaring&action=edit&redlink=1), [suku Tengger](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Tengger), dan lain-lain. Selain itu, suku Jawa ada pula yang berada di negara [Suriname](http://id.wikipedia.org/wiki/Suriname), [Amerika Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Amerika_Tengah) karena pada masa [kolonial Belanda](http://id.wikipedia.org/wiki/Kolonial_Belanda) suku ini dibawa ke sana sebagai pekerja dan kini suku Jawa di sana dikenal sebagai [Jawa Suriname](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Suriname).

Penting bagi kita untuk mengetahui asal usul suku Jawa sebagai wawasan terhadap kebinekaan nusantara kita tercinta ini. Indonesia yang majemuk memang memiliki berbagai macam suku, tercatat lebih dari 300 suku dengan 250 bahasa berdiam di Indonesia. Kali ini kita akan membahas secara rinci mengenai asal usul dan segala hal mengenai suku Jawa.

Suku Jawa bisa dibilang sebagai satu suku yang dominan di negara kita. Jumlah penduduk suku Jawa memang lebih banyak daripada suku bangsa yang lain. Suku bangsa Jawa yang dimaksud adalah mereka yang memliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan suku asli Jawa Barat adalah Sunda. Maka kebanyakan dari daerah Jawa Barat tidak menganggap dirinya termasuk dalam wilayah Jawa. Menguak asal-usul suku Jawa memang tidak akan bisa lepas dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang berasal dari suku Jawa. Lima dari enam tokoh yang pernah menjadi presiden Indonesia adalah dari suku Jawa, bahkan salah satunya yakni Susilo Bambang Yudhoyono masih menjadi presiden saat ini. Selain itu tidak hanya tokoh-tokoh saja yang menarik, namun juga mengenai makanan, karakteristik, pandangan hidup dan kepercayaan.

1. **Hikayat Asal Usul Suku Jawa Dan Bahasa Jawa**

Definisi suku Jawa adalah penduduk asli pulau Jawa bagian tengah dan timur, kecuali pulau Madura. Selain itu, mereka yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya untuk berkomunikasi juga termasuk dalam suku Jawa, meskipun tidak secara langsung berasal dari pulau Jawa. Asal usul suku Jawa juga berkaitan dengan bahasa yang digunakan, yakni bahasa Jawa. Secara resmi, ada dua jenis bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Semula di Jawa diperguanakan empat bahas yang berbeda. Penduduk asli Ibukota Jakrta berbicara dalam suatu dialek bahasa Melayu yang disebut Melayu-Betawi. Di bagian tengahdan selatan Jawa Barat dipakai bahasa Sunda, sedangkan Jawa Timur bagian utara dan timur sudah lama dihuni oleh imigran-imigran dari Madura yang tetap mempertahankn bahasa mereka. Namun ada dua jenis bahasa ini tersedia dalam suku Jawa yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa Ngoko adalah bahasa Jawa yang digunakan oleh orang yang sudah akrab, orang dengan usia yang sama atau seseorang kepada orang lain yang status sosialnya lebih rendah.
2. Bahasa Jawa Kromo. Bahasa tersebut digunakan kepada orang yang belum akrab, dari orang muda kepada orang tua atau dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi.

Pada bahasa Kromo, masih ada pembagian menjadi dua macam, yakni Kromo Madya dan Kromo Halus atau Kromo Inggil. Dimana Kromo Madya digunakan sebagai bahasa pergaulan yang lebih sopan daripada bahasa Ngoko. Sedangkan untuk Kromo Inggil digunakan kepada orang yang lebih tua atau memiliki jabatan dan status sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang berbicara.

1. **Penggolongan Sosial Masyarakat Jawa**

Suatu klasifikasi yang digali Geertz dalam masyarakat jawa, ia membedakan antara kaum abangan, santri dan priyai. Meskipun klasifikasi ini banyak dikritik dan gejala yang diamati Geertz terjadi pada tahun 50-an dan 60-an sehingga kini telah banyak berubah. Namun pemikiran Geertz ini cukup penting untuk kita ketahui karena sering digunkan parailmuan untuk menjelaskan berbagai peristiwa pada saat tersebut.

Geertz (Sunarto, 1993:134) pembagian masyarakat ke dalam tiga tipe golongan yaitu:

1. Subtradisi abangan

Menurut Geertz diwarnai berbagai upacara selamatan, praktik pengobatan tradisional serta kepercayaan pada makhluk halus dan kekuatan gaib itu terkait pada kehidupan di pedesaan.

1. Subtradisi santri

Subtradisi santri ditandi oleh ketaatan pada ajaran agama Islam serta keterlibatan dalam berbagai organisasi sosial dan politik yang bernafaskan islam. Dijumpai dikalangan pengusaha yang banyak bergerak di pasar maupun di desa selaku pemuka agama.

1. Subtradisi priyai

Subtradisi ketiga priyai, ditandai pengaruh mistik Hindu-Buddha prakolonial maupun pengaruh kebudayaan Barat dan dijumpai pada kelompok elite “kerah putih” (*white collor elite*) yang merupakan bagian dari birokrasi pemerintah.

Penggolongan sosial ini berkaitan dengan bahasa yang sudah dibahas diatas. Dalam melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya, digunakan bahasa yang berbeda. Hal ini merupakan cara tersendiri bagi masyarakat suku Jawa dalam menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dituakan, pejabat, orang yang lebih muda, ayah, ibu dan sebagainya.

1. **Pandangan Hidup Dan Kepercayaan Suku Jawa**

Setelah kita membahas asal usul, bahasa dan golongan sosial suku Jawa, maka kita akan melanjutkan pada karakteristik suku Jawa berikutnya, yakni sistem kekerabatan. Dalam suku Jawa, sistem kekerabatan disesuaikan dengan asal usulnya. Sistem yang digunakan adalah bilateral, yakni hubungan kekerabatan berasal dari kedua orang tua, ayah dan ibu. Maka dari itu disimpulkan bahwa hubungan kekerabatan suku Jawa tidak seperti suku lain kebanyakan yang hanya satu garis saja.

Masing-masing suku bangsa di Indonesia pasti memiliki pandangan hidup dan kepercayaan masing-masing. Suku Jawa menyakini bahwa apa yang ada di dunia ini adalah satu kesatuan hidup yang harus dipelihara dengan harmonis. Manusia itu satu kesatuan dengan alam semesta, hal ini menyebabkan masyarakat Jawa yakin bahwa hidup manusia adalah suatu pengembaraan yang penuh dengan pengalaman religius. Hal ini membuat suku Jawa menggolongkan hidup berdasarkan ulasan diatas. Hidup ini terdiri dari dua macam alam, yakni:

1. Alam Makrokosmik yakni alam yang misterius, penuh dengan hal yang sifatnya supranatural.
2. Alam Mikrokosmik yakni alam yang nyata, alam yang kita tinggali saat ini.

Definisi dua alam ini menunjukkan bahwa suku Jawa memiliki tujuan hidup, yakni mencapai keseimbangan dalam mikrokosmik dan makrokosmik. Kepercayaan yang terbesar adalah untuk memiliki kehidupan yang baik di dunia, kita harus menjadi pribadi dan jiwa yang baik. Pembagian alam ini ditujukan untuk memudahkan masyarakat suku Jawa menjalani kehidupan. Unsur pandangan hidup orang Jawa inilah yang memudahkan mereka mudah untuk beradaptasi. Jadi dimanapun masyarakat Jawa berada meskipun di lingkungannya atau bukan mereka harus bersifat baik.

Sedangkan mengenai sistem kepercayaan kepada sang pencipta, suku Jawa adalah paling berpikiran terbuka, namun kebanyakan masih menganut kejawen. Kejawen adalah kepercayaan warisan nenek moyang yang memiliki sinkritisme dengan agama Hindu. Hal ini sangat wajar karena agama Hindu dan Budha menyebar terlebih dahulu daripada agama Islam di pulau Jawa.

1. **Watak Suku Jawa**

Setiap suku pasti memiliki karakter dominan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Suku Jawa terkenal sebagai bangsa yang penuh dengan tata krama, berbudi pekerti halus, ulet mengerjakan sesuatu. Memiliki kecenderungan tertutup dan tidak berterus terang adalah salah satu watak yang paling terkenal pada suku Jawa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan orang Jawa yang menghindari konflik dan ingin memelihara hubungan yang harmonis. Suku Jawa tidak menyukai pertikaian, namun seringkali menjadi negatif karena terkadang menyimpan dendam sesama saudara atau orang lain.Masyarakat umumnya di kecamatan Labakkang terkenal dengan wataknya yang keras, dengan watak atau sikap masyarakat Jawa yang *legowo*, sabar dan menerima karakter budaya orang lain hal tersebut memudahkan mereka dalam beradaptasi sehingga konflik suku tidak terjadi.

1. **Masyarakat Setempat (*Comunity***)

 Soekanto (2010:132) mengatakan bahwa:

Istilah *community* adalah dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Suatu masyarakat setempat atau pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Menurut Soekanto (1993:134) masyarakat lokal memiliki unsur-unsur perasaan komunitif yaitu “seperasaan, sepenanggungan, saling memerlikan”. Berikut adalah penjelasannya yaitu:

1. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga dapat menyebabkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan sebagainya. Pada unsur seperasaan kepentingan-kepentingan individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia bisa merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakat.

1. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

1. Saling memerlukan

Individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada kelompoknya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu.

Dalam mengadakan kalsifikasi masyarakat setempat, dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan yaitu; (a) jumlah penduduk, (b) luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman, (c) fungsi-fungsi khusus masyarakat setempat terhadap seluruh masyarakat, dan (d) organisasi masyarakat setempat yang bersangkutan.

1. **Kerangka Berpikir**

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan sekitar. Sebagai makhluk sosial, manusia harus dapat berinteraksi dengan baik agar terciptanya suatu keadaan yang harmonis. Negara Indonesia memiliki banyak suku budaya diantaranya yaitu Suku Jawa. Suku jawa adalah Suku mayoritas yang ada di Indonesia. Penduduk Indonesia menyebar diseluruh wilayah Indonesia dikarenakan jumlah penduduk pulau Jawa terlalu banyak sementara lahan di pulau Jawa masih sempit dan masih banyak faktor lain yang mempengarugi perpindahan tersebut.

Seperti di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep, banyak penduduk pulau Jawa yang berpindah ke desa tersebut dengan berbagai faktor. Mereka harus dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat yang dari segi budaya, bahasa, tingkah laku berbeda-beda. Sebagai masyarakat pendatang mereka harus dapat menyesuaikan diri dan mengikuti apa yang telah menjadi kebudayaan ataupun aturan yang berlaku. Selain itu, mereka harus beradaptasi karena mereka adalah makhluk sosial, pemenuhan kebutuhan dan untuk kelangsungan hidup mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Melihat kondisi tersebut dapat digambarkan skema kerangka pikir sebagai berikut:

Masyarakat Jawa

ProsesSaluran Adaptasi

Agama

Tingkah Laku

1. Pergaulan
2. Kerja sama

Bahasa

Masyarakat Setempat

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* + 1. **Jenis Dan Tipe Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pola penelitian deskriptif kualitatif yang akan mengkaji dan menggambarkan secara mendalam tentang masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat agar bisa diterima menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi dengan menggunakan pada sifat kealamiahan.

* + 1. **Informan Penelitian**

Sasaran penelitian adalah masyarakat pada penelitian ini yang diharapkan memberikan data atau informasi berkaitan dengan permasalahan atau menjawab permasalahan yang diteliti. Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa dan masyarakat setempat yang bisa memberikan informasi bagi peneliti di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Teknik yang digunakan dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu memilih langsung secara sengaja berdasarkan keriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun kriteria tersebut adalah untuk masyarakat suku Jawa yang tinggal di desa tersebut minimal lima tahun atau yang sudah menetap di desa tersebut. Sedangkan untuk masyarakat setempat kriterianya adalah masyarakat yang mempunyai kenalan/ sahabat orang Jawa atau masyarakat yang mempunyai tetangga orang Jawa.Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi

26

* + 1. **Sumber Data**
1. Data primer

Data yang dikumpilkan dilapangan melalui observasi langsung atau pengamatan langsung dengan informan pada lokasi penelitian atau juga dapat melakukan wawancara dengan informan. Dalam hal ini orang-orang yang dijadikan sebagai informan adalah mereka masyarakat Jawa dan masyarakat setempat yang ada di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep yang memenuhi keriteria.

1. Data sekunder

Data yang dikumpulkan melalui instansiatau lembaga yang terkait, misalnya: data kependudukan yang diperoleh di kantor Desa, Kecamatan dan sebagainya.

* + 1. **Deskripsi Fokus**

 Agar tercipta persamaan persepsi dalam hasil penelitian maka perlu didefinisikan secara operasional beberapa konsep dan variabel sebagai berikut:

1. **Adaptasi (penyesuaian diri)**

Penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu. Situasi dalam kehidupan selalu berubah. Individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Berdasarkan konsep penyesuaian diri sebagi proses, penyesuaian diri yang efektif dapat diukur dengan mengetahui bagaimana kemampuan individu menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah.

1. **Masyarakat Jawa**

Masyarakat adalah istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat. Dalam bahasa inggris dipakai istialah *society* yang berasal dari kata Latin *socius,* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Jawa ([Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa)*ngoko*: wong Jawa, Jawa *krama*: tiyang Jawi) merupakan Suku bangsa terbesar di [Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia) yang berasal dari [Jawa Tengah](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Tengah), [Jawa Timur](http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur), dan [Yogyakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta). Selain di ketiga provinsi tersebut, suku Jawa banyak bermukim di [Lampung](http://id.wikipedia.org/wiki/Lampung), [Banten](http://id.wikipedia.org/wiki/Banten), [Jakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/DKI), dan [Sumatera Utara](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumatera_Utara).Suku Jawa bisa dibilang sebagai satu suku yang dominan di negara kita. Jumlah penduduk Masyarakat Jawa memang lebih banyak daripada Suku bangsa yang lain. Suku bangsa Jawa yang dimaksud adalah mereka yang memliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

1. **Masyarakat Setempat (*community*)**

Istilah community adalah dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama kelompok tadi disebut masyarakat setempat. Masyarakat setempat yang saya maksudkan dalam penelitian ini adalah masyarakat suku bugis, karena masyarakat asli di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep adalah masyarakat suku bugis.

Berdasarkan definisi variabel di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa “Adaptasi Masyarakat Jawa Terhadap Masyarakat Setempat Di Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep” adalah suatu penelitian yang berfokus pada proses saluran adaptasi yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai masyarakat pendatang di Desa Ujung Batu kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep.

* + 1. **Teknik Pengumpulan Data**

 Untuk memperoleh data di lapangan maka ditempuh beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan atau lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan. Observasi yang dimaksud adalah penelitian dengan pengamatan secara langsung dengan informan dengan menggunakan alat bantu seperti; kamera dan alat tulis.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan narasumber. Wawancara adalah teknik pengumpulan data, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari informan mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Dokumentasi

Dalam mengumpulkan data perlu digunakan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti.

* + 1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara deskriptif kualitatif dengan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

*Reduksi data* merupakan proses yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan pembuatan rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Analisis yang kedua adalah *penyajian data*, penyajian data dilakukan dalam wujud sekumpulan data atau informasi yang telah tersusun rapi sehingga dapat lebih muda ditangkap maknanya dan dapat disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Analisis data yang ketiga adalah *penarikan kesimpulan.* Sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian dan selama proses pengumpulan data, peneliti sudah dapat atau berusaha menganalisis kondisi dan hasil dari penjelasan dan pengamatan dan mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diambil masih bersifat sementara, dengan bertambahnya informasi yang didapatkan verifikasi secara terus-menerus maka dapat diperoleh kesimpulan yang induktif.

* + 1. **Pengabsahan Data**

Teknik pengabsahan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dengan menggabungkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperolah untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Keadaan geografis**

Faktor geografis adalah faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pentingnya faktor ini adalah terlihat pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan proses kehidupan manuasia. Oleh karena itu, dalam menganalisis suatu masalah yang ada hubungannya dengan suatu daerah, maka obyek analisis tidak lepas dari usaha untuk mengetahui secara lengkap tentang lokasi dan pengembangan daerah tersebut. Desa Ujung Batu Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep adalah daerah yang dijadikan sasaran ataupun lokasi penelitian.

Di desa tersebut dipilih atau dijadikan sasaran penelitian kerena di desa tersebut terdapat masyarakat yang berpindah ataupun bermigrasi terutama masyarakat suku Jawa yang di jadikan informan penelitian. Desa Ujung Batu memiliki batas-batas wilayah. Berikut batas-batas wilayahnya:

Sebalah Utara : Berbatasan dengan Gentung

Sebalah Timur : Berbatasan dengan Patalasang

Sebalah Selatan : Berbatasan dengan Bontoa

Sebalah Barat : Berbatasan dengan Cope - copeng

32

1. **Keadaan penduduk**

Desa Ujung Batu merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduk bersuku Bugis, adapun jumlah penduduk yang berdomisili di desa ini sebannyak 3.270 jiwa tanpa membedakan jenis kelamin dan usia tanpa melakukan suatu pekerjaan. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk terlihat pada tabel berikut:

**Tabel** 4.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jumlah KK | Laki – laki | Perempuan | Jumlah |
| 950 | 1.090 | 2.180 | 3. 270 |

***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan tabel di atas, menunjukan bahwa di Desa Ujung Batu memiliki jumlah penduduk sebesar 3.270 jiwa. Perincian komposisi penduduk Desa Ujung Batu terdiri atas 1.090 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 2.180 jiwa bejenis kelamin perempuan. Dari data tersebut jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

 **Tabel** 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku/ Etnis

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Suku/ Etnis | Laki-laki | Perempuan |
| Bugis | 800 | 900 |
| Makassar | 50 | 800 |
| Mandar | 51 | 100 |
| Jawa | 270 | 289 |

 ***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Ujung Batu mayoritas beretnis Bugis dengan jumlah penduduk laki-laki 800 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 900 jiwa. Suku makassar memiliki jumlah penduduk terbesar ke dua setelah suku bugis dengan jumlah penduduk laki-laki 50 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 800 jiwa. Sedangkan Suku Mandar memiliki jumlah penduduk laki-laki 50 jiwa dan perempuan bejumlah 100 jiwa, dan Suku Jawa memiliki jumlah laki-laki 270 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 289 jiwa.

**Tabel** 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tamatan | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | Persentasi |
| SD/ Sederajat | 170 | 335 | 505 | 17,01% |
| SMP/ Sederajat | 150 | 308 | 458 | 15,41% |
| SMA/ Sederajat | 147 | 320 | 467 | 15,72% |
| D1 | 128 | 193 | 321 | 10,8% |
| D2 | 131 | 286 | 417 | 14,04% |
| D3 | 160 | 298 | 458 | 15,42% |
| S1 | 104 | 240 | 344 | 11,58% |
| Jumlah | 990 | 1.980 | 2.970 | 100% |

***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan data di atas, jumlah penduduk laki-laki dan perempuan keseluruhan adalah 2.970 jiwa dimana tamatan SD/ Sederajat adalah 505 jiwa dengan persentase 17,01%, tamatan SMP/ Sederajat berjumlah 458 jiwa dengan persentase 15,41%, tamatan SMA/ Sederajat berjumlah 467 jiwa dengan persentase 15,72%, tamatan D1 berjumlah 321 jiwa dengan persentase 10,8%, tamatan D2 berjumlah 417 jiwa dengan persentase 14,04%, tamatan D3 berjumlah 458 jiwa dengan persentase 15,42%, dan penduduk dengan tamatan S1 berjumlah 344 jiwa dengan persentase 11,58%. Berdasarkan pemaparan di atas penduduk dengan tamatan SD lebih banyak di bandingkan dengan tamatan yang lain.

 **Tabel** 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pekerjaan | Laki-laki | Perempuan |
| Petani  | 739 | - |
| Wiraswasta  | 66 | 408 |
| PNS  | 40 | 304 |
| TNI | 6 | - |
| POLRI  | 9 | - |

 ***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani paling banyak dibandingkan dengan pekerjaan yang lain dengan jumlah penduduk 739 jiwa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki. Pekerjaan yang cukup banyak digeluti oleh penduduk yaitu wiraswasta dengan jumlah penduduk laki-laki 66 jiwa dan perempuan 408 jiwa. Penduduk laki-laki dengan pekerjaan sebagai PNS berjumlah 40 jiwa sedangkan perempuan 304 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk dengan pekerjaan sebagai TNI adalah 6 jiwa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, dan jumlah penduduk dengan pekerjaan sebagai POLRI adalah 9 jiwa yang semuanya berjenis kelamin laki-laki.

 **Tabel** 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tenaga Kerja

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Penduduk | Laki-laki | Perempuan |
| Penduduk usia 18-56 tahun * Usia 18-56 tahun bekerja
* Usia 18-56tahun belum/ tidak bekerja
 | 860760100 | 1.020802219 |
| Penduduk usia 0-6 tahun | 60 | 220 |
| Penduduk usia 7-18 tahun masih sekolah  | 80 | 340 |
| Penduduk usia 56 tahun ke atas | 40 | 350 |
| Penduduk angkatan kerja | 60 | 250 |

 ***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan data di atas dapat dipaparkan bahwa, jumlah penduduk usia 18-56 tahun penduduk laki-laki berjumlah 860 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.020 jiwa. Sedangkan yang bekerja, penduduk berjenis kelamin laki-laki adalah 760 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan 802 jiwa. Penduduk yang tidak atau belum bekerja laki-laki berjumlah 100 jiwa dan perempuan berjumlah 219 jiwa.

Untuk penduduk usia 0-6 tahun, penduduk laki-laki berjumlah 60 jiwa dan perempuan berjumlah 220 jiwa angka tersebut menunjukan jumlah balita di desa tersebut lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk dewasa dan menunjukan angka pertumbuhan penduduk tidak berjalan cepat. Sedangkan penduduk usia 7-18 tahun, masih berstatus pelajar atau masih duduk dibangku sekolah berjumlah laki-laki 80 jiwa dan berjenis kelamin perempuan 340 jiwa.

Penduduk dengan usia 56 tahun ke atas berjenis kelamin laki-laki berjumlah 40 jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 350 jiwa. Penduduk amgkatan kerja berjenis kelamin laki-laki berjumlah 60 jiwa dan penduduk berjenis kelamin perempuan berjumlah 250 jiwa. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, jumlah penduduk pengangguran lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk yang sudah bekerja.

1. **Fasilitas umum di Desa Ujung Batu**

 **Tabel** 4.5. Jumlah fasilitas umum

|  |  |
| --- | --- |
| SD | 3 |
| SMP | 1 |
| SMA | - |
| Masjid | 9 |
| Posyandu | 5 |
| Koramil | 1 |

 ***Sumber : Kantor Desa Ujung Batu, 2015***

Berdasarkan data di atas dapat dipaparkan bahwa fasilitas umumberupa Sekolah Dasar (SD) di Desa Ujung Batu berjumlah 3 sekolah. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 1 sekolah dan untuk Sekolah Menegah Atas (SMA) tidak ada. Untuk tempat beribadah berupa masjid yang berjumlah 9 (sembilan). Posyandu berjumlah 5 dan kantor korami berjumlah 1. Semua fasilitas tersebut digunakan dan sangat membatu bagi masyarakat. Pembangunan juga sedang dilakukan untuk membangun atau memperbaiki fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

1. **Profil Informan**

Informan penelitian adalah orang atau narasumber yang membantu memberikan informasi mengenai permasalahan yang kita teliti. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa dan masyarakat setempat yang telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Untuk memperjelas profil informan akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Paijo (30 tahun)

Paijo adalah informan dari masyarakat Jawa, lahir di Kebumen 9 juli 1985. Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 5 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan petani.

1. Darsono (27 tahun)

Darsono adalah informan dari masyarakat Jawa yang lahir di Sragen 12 Januari 1987. Informan ini sudah tinggal di Desa Ujung Batu selama 6 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Joko (34 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Kebumen 1 Januari 1979. Ia tinggal di Desa Ujung Batu selama 5 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Purwanti (37 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Sragen 27 Agustus 1978. Informan tinggal di Desa Ujung Batu selama 8 tahun, bahkan sekarang ia menetap di desa tersebut bersama keluarganya.

1. Indri (27 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa yang lahir di Madiun 9 Oktober 1987. seperti halnya dengan Purwanti, informan ini juga menetap di desa tersebut bersama keluarganya.

1. Indarwati (50 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa lahir di kota pendidikan Yogyakarta 29 November 1955. Seperti halnya dengan informan Indri dan Purwanti, informan ini juga sudah menetap di desa tersebut karena beliau tinggal di desa tersebut selama 30 tahun. Bahkan setelah suaminya meninggal ia tetap tinggal di desa tersebut bersama anaknya.

1. Parjimin (54 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Sragen 31 Desember 1958. Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 10 tahun dan sekarang ia menetap di desa tersebut dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan petani.

1. Soba (27 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Sragen 1 Desember 1988.Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 5 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta. Sebelum ia datang di Desa Ujung Batu, informan ini singgah di daerah-daerah yang ada di Indonesia seperti Lombok dan Bali dan akhirnya datang di desa tersebut.

1. Opet Firdaus (37 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Demak 1 Juli 1978. Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 10 tahun dan sekarang ia sudah menetap dengan pekerjaan sebagai wiraswasta. Sama halnya dengan informan Soba, sebelum ia datang dan menetap di Desa Ujung Batu beliau dan keluarga merantau diberbagai daerah seperti Mataram, Padang dan Bali dan akhirnya datang dan menetap di Desa Ujung Batu.

1. Yulianto (25 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Ternggalek 2 Fenruari 1990. Ia tinggal di Desa Ujung Batu selama 5 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Sumarni (35 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Klaten 17 April 1978. Informan tinggal di Desa Ujung Batu selama 10 tahun, bahkan sekarang ia menetap di desa tersebut bersama keluarganya dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Afit (28 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Tegal 7Agustus 1987. Ia tinggal di Desa Ujung Batu selama 6 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Candara (27 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Solo 13 Mei 1988. seperti informan Afit ia tinggal di Desa Ujung Batu selama 6 tahun dengan pekerjaan sebagai wiraswasta.

1. Suratmin (52 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Solo 1 Juli 1963. Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 10 tahun dan sekarang ia sudah menetap dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan petani.

1. Wahyu (30 tahun)

Informan dari masyarakat Jawa ini dilahirkan di Sragen 9 Agustus 1985. Informan ini tinggal di Desa Ujung Batu selama 7 tahun dan sekarang ia sudah menetap dengan pekerjaan sebagai wiraswasta dan petani.

1. Mildasyam (35 tahun)

Informan dari masyarakat setempatbersuku Bugis ini dilahirkan diDesa Ujung Batu 4 April 1978. Informan ini adalah seorang ibu rumah tangga.

1. H. Muhammad Basri (53 tahun)

Informan dari masyarakat setempat bersuku Bugis ini dilahirkan di Desa Ujung Batu 8Juli 1962. Informan ini adalah salah satu tokoh masyarakat di desa tersebut.

1. Nawi Adi Pratama (23 tahun)

Informan dari masyarakat setempat bersuku Bugis ini dilahirkan di Desa Ujung Batu 7Maret 1992. Informan ini adalah montir.

1. Tami (21 tahun)

Informan dari masyarakat setempat bersuku Bugis ini dilahirkan di Makassar 2 April 1993. Informan ini adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kabupaten Pangkep.

1. Hj. Rasmawati (34 tahun)

Informan dari masyarakat setempat bersuku Bugis ini dilahirkan di Desa Ujung Batu 28Oktober 1981. Informan ini adalah seorang ibu rumah tangga.

1. **Hasil Penelitian**

Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi adalah proses saluran adaptasi pada penelitian ini adalah bahasa, tingkah laku dan agama. Dimana masyarakat Jawa dapat memahami bahasa masyarakat setempat, dapat berkomunikasi dengan baik lewat bahasa yang diucapkan. Selain itu tingkah laku antara ke dua kelompok tersebut harus saling menghargai satu sama lain sehingga terjalinnya keadaan yang harmonis. Faktor persamaan agama juga mendukung proses terjadinya adaptasi

1. **Bahasa**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam masyarakat, tanpa adanya bahasa manusia tidah akan bisa berkomunikasi dengan baik. Walaupun dalam setiap daerah orang pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda namun mereka bisa dipersatukan dalam satu bahsa yaitu bahasa Indonesia. Di Desa Ujung Batu masyarakat setempat menggunakan bahasa Bugis sedangkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat Jawa mereka menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat mereka menggunakan bahasa Indonesia Seperti yang dikemukakan oleh Wahyu (30 tahun) bahwa:

Saya dalam berkomunikasi dengan penduduk setempat menggunakan bahasa Indonesia karna saya tidak mengeri bahasa Bugis. Tetapi saya menggunakan bahasa Jawa jika berkomunikasi dengan sesama Suku Jawa. Masyarakat setempat berkomunikasi dengan saya menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi terkadang mereka mengajari saya bahasa Bugis jadi saya lumayan mengerti bahasa Bugis meskipun hanya sedikit. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Senada dengan pendapat informan di atas Candra (27 tahun) mengemukakan bahwa:

Dalam kehidupan sehari-hari saya menggunakan bahasa Jawa kecuali dengan masyarakat setempat saya menggunakan bahasa Indonesia. Menurut saya bahasa Indonesia sangat perlu karna sebagai alat komunikasi antar budaya yang berbeda. Saya juga belajar bahasa Bugis dengan masyarakat setempat begitu pula sebaliknya masyarakat setempat belajar bahasa Jawa dengan saya, kami saling bertukar ilmu. (Wawancara, Tanggal 2 Februari 2015)

Hal yang senada diungkapkan Parjimin (54 tahun) mengungkapkan bahwa:

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat saya menggunakan bahasa Indonesia, kecuali jika berkomunikasi dengan sesama orang Jawa saya menggunakan bahasa Jawa. Meskipun kita tidak berada di daerah Jawa tetapi kita juga harus menjunjung kebudayaan Jawa jangan sampai luntur. Terutama bagi anak-anak, saya juga mengajarkan bahasa Jawa. Jadi anak saya bisa bahasa Jawa dan bahasa Bugis. (Wawancara, Tanggal 19 Februari 2015)

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Indarwati (50 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Dalam berinteraksi di dalam masyarakat saya menggunakan bahasa Indonesia, kecuali jika berinteraksi dengan masyarakat Jawa saya menggunakan bahasa Jawa. Di dalam lingkungan keluarga saya menggunakan bahasa Indonesia karena suami saya orang Bugis, tetapi suami saya mengetahui bahasa Jawa meskipun hanya sedikit. (Wawancara, Tanggal 27 Februari 2015)

Hal yang sama dikemukakan oleh Soba (28 tahun) ia mengungkapkan bahwa:

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia, karena banyak teman saya orang Bugis. Saya juga terkadang belajar bahasa Bugis dengan mereka sehingga saya mengetahui bahasa Bugis meskipun hanya sedikit. Begitu juga sebaliknya mereka juga belajar bahasa Jawa dengan saya. (Wawancara, Tanggal 22 Februari 2015)

Senada dengan Joko (34 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Saya jika berinteraksi dengan masyarakat setempat menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terkadang saya menggunakan bahasa Bugis meskipun hanya sedikit. Saya lumayan mengerti dengan bahasa Bugis, terkadang tetangga saya berbicara menggunakan bahasa Bugis saya mengerti tetapi ketika berbicara dengan bahasa bugis sangat susah, tetapi saya mengerti apa yang mereka katakan. (Wawancara, Tanggal 26 Februari 2015)

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa Indonesia. Mereka menyadari bahwa mereka berbeda dari segi kebudayaan oleh karena itu bahasa Indonesia yang dapat mempersatukan mereka. Hidup sebagai suatu masyarakat mereka saling bertukar ilmu misalnya masyarakat setempat belajar budaya atau bahasa masyarakat Jawa begitu pula sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan dari masyarakat setempat, Mildasyam (35 tahun) mengemukakan bahwa:

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jawa sangat lancar, karena saya menggunakan bahasa Indonesia. Saya paham bahwa kami berbeda dari segi Etnis oleh karena itu untuk menghargai mereka saya menggunakan bahasa Indonesia agar terjalin komunikasi dengan baik dan konflik tidak akan pernah terjadi. Selain itu kami juga belajar bahasa Jawa begitu pula sebalinya mereka juga belajar bahasa bugis. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Senada dengan pendapat informan di atas Hj. Rasmawati (34 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya jika berkomunikasi dengan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Indonesia kalau pake bahasa Bugis mereka tidak mengerti. Tetapi terkadang mereka juga ingin belajar bahasa bugis sama saya, jadi ada sebagian masyarakat Jawa yang mengerti bahasa Bugis meskipun hanya sedikit. Saya juga belajar bahasa Jawa dengan mereka artinya kami berbagi ilmulah satu sama lain. (Wawancara, Tanggal 27 Februari 2015)

Selain pendapat informan di atas, Nawi (23 tahun) informan dari masyarakat setempat mengemukakan pendapat yang senada bahwa:

Saya dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jawa lancar, karena saya menggunakan bahasa Indonesia. Tetapi biasanya saya juga menggunakan bahasa Bugis dengan masyarakat Jawa yang sudah mengerti bahasa Bugis tetapi saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Ketika saya berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa Bugis terkadang saya merasa takut karena nanti mereka tersinggung dan akan menyebabkan terjadi konflik. Tetapi justru mereka ingin belajar bahasa Bugis dengan saya. Begitu juga saya biasanya belajar bahasa jawa dengan mereka. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Senada dengan pendapat di atas Mildasyam (35 tahun) ia mengungkapkan bahwa:

Saya jika berkomunikasi dengan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi terkadang saya menggunakan bahasa Jawa ketika mau membeli dagangannya misalnya *mas aku arep tuku*yang artinya mas saya mau beli. Saya mengetahui bahasa Jawa karena saya terkadang belajar dengan mereka. Masyarakat Jawa di sini juga lumayan mengerti dengan bahasa Bugis karena terkadang saya berinteraksi dengan mereka menggunkan bahasa Bugis. Tetapi tidak semua dalam berinteraksi dengan masyarakat Jawa menggunakan bahasa Bugis hanya sebagian dari mereka yang saya anggap mengerti. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Bahasa sangatlah penting bagi kehidupan bermasyarakat karena tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan negara Indonesia. Melalaui bahasa Indonesia kita dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda kebudayaan dengan kita. Seperti yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan masyarakat Suku Jawa yang hidup rukun dalam satu ruang lingkup yaitu Desa Ujung Batu. Mereka hidup berdampingan meskipun memiliki kebudayaan yang berbeda, justru saling berbagi ilmu, masyarakat setempat belajar bahasa dan kebudayaan masyarakat Jawa begitu pula sebaliknya sehingga konflik tidak akan terjadi karena mereka saling menghargai satu sama lain.

1. **Tingkah laku**

Tingkah laku manusia itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Tingkah laku yang buruk dalam kehidupan masyarakat akan berdampak negatif pada diri sendiri, dan tingkah laku yang baik akan berdampak positif pada diri individu manusia tersebut. Kehidupan masyarakat yang tentram dan damai adalah dambaan setiap manusia. Hidup berdampingan dengan berbeda kebudayaan diperlukan suatu sikap saling menghargai satu sama lain. Setiap individu memiliki bahasa, kebiasaan dan tingkah laku yang berbeda di sini sikap toleransi diperlukan agar tidak terjadinya konflik.

1. **Pergaulan**

Pergaulan sangat penting dilakukan dalam proses adaptasi. Melalui pergaulan proses pengenalan antar individu akan terjalin dengan baik. Seperti masyarakat setempat dan masyarakat Jawa yang tinggal bersama di Desa Ujung Batu, meskipun mereka memiliki kebudayaan yang berbeda tetapi mereka hidup rukun. Bahkan mereka terkadang pergi ke tempet rekreasi atau jalan-jalan bersama yang bertujuan untuk mengakrabkan diri satu sama lain agar terjalin keakraban. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan Darsono (27 tahun) bahwa:

Saya baru 5 tahun tinggal di sini tetapi sudah banyak sekali teman saya dari pemuda masyarakat setempat. Awalnya mereka sebagai pelanggan saya tetapi lama-kelamaan kami menjadi akrab. Bahkan setiap hari libur saya dan teman-teman saya sering berlibur mengelilingi Kabupaten Pangkep bahkan kabupaten lain saya pernah datangi dengan teman saya. Saya sering jalan bersama agar tali keakraban diantara kita semakin kuat. Saya merasa senang ketika berjalan-jalan bersama dengan mereka meskipun berbeda dari segi budaya tetapi mereka hargai saya dan begitu pula sebaliknya. (Wawancara, Tanggal 3 Februari 2015)

Senada dengan pendapat Darsono, Firdaus (37 tahun) mengemukakan bahwa:

Selama saya tinggal di kabupaten Pangkep, banyak orang yang saya sudah saya kenal entah itu masyarakat suku Jawa atau pun masyarakat setempat. Biasanya kami pergi ke tempat rekreasi seperti pergi ke Pelabuhan atau ke tempat-tempat rekreasi lainnya. Terkadang kami juga pergi jalan-jalan subuh ataupun jalan-jalan sore, bercengkrama bersama jelasnya jika ada kesempatan atau waktu luang kami sempatkan untuk berkumpul untuk mengakrabkan satu sama lain. Pertama saya tinggal di sini saya merasa takut karena nantinya masyarakat di sini tidak menerima saya sebagai bagian dari mereka karena saya berbeda budaya dengan mereka. Tetapi pikiran saya tersebut salah, ternyata masyarakat di sini baik dan ramah jadi saya merasa betah dan saya sudah merasakan kalau Desa Ujung Batu ini adalah kampung halaman saya. (Wawancara, Tanggal 17 Februari 2015)

Selain 2 pendapat informan di atas, Paijo (30 tahun) memiliki pendapat yang senada. Ia mengemukakan bahwa:

Saya tinggal di desa ini sudah 7 tahun dan saya memiliki banyak teman disini, bahkan saya memiliki teman yang berasal dari desa sebelah dan banyak teman saya yang bersuku Bugis. Kami sering berpergian bersama seperti ke tempat rekreasi, ataupun ke tempat-tempat lainnya. Saya merasa senang sekali jika berpergian dengan mereka, karena mereka mengajak saya ke daerah-daerah yang ada di Sulawesi Selatan sehingga pengalaman saya bertambah. Waktu libur adalah waktu yang kami gunakan untuk berpergian, meskipun tidak setiap harinya kita pergi ke tempat-tempat rekreasi tetapi berkumpul bersama setiap hari kami lakukan agar kedekatan kami semakin bertambah. (Wawancara, Tanggal 17 Februari 2015)

Hal yang senada diungkapkan oleh Joko (34 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya dan teman-teman saya disini sering berpergian bersama dan ngumpul-ngumpul bersama. Saya sering curhat jika ada masalah saya, begitu juga sebaliknya mereka juga terkadang curhat dengan saya. Saya dan mereka seperti keluarga kami sering membantu jika ada yang kesusahan. Terkadang mereka juga datang membantu saya berjualan.(Wawancara, Tanggal 26 Februari 2015)

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Soba (28 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Teman-teman saya disini kebanyakan masyarakat setempat ada juga teman saya orang pendatang tetapi lebih banyak masyarakat setempat. hampir setiap hari kami ngumpul bersama, bercengkerama bersama. Kami lakukan hal tersebut ahar hubungan tali persaudaraan kami tidak renggang. Kami juga sering jalan-jalan bersama di daerah-daerah seperti Kabupaten Barru, Pare-Pare dan lain sebagainya. Hal tersebut membuat saya mengetahui daerah lain selain Kabupaten Pangkep dan memberikan pengalaman tersendiri bagi saya. (Wawancara, Tanggal 22 Februari 2015)

Berdasarkan pendapat informan di atas, mereka mengenal atau berteman dengan masyarakat setempat awalnya sebagai penjual dan pembeli tetapi lama-kelamaan mereka mengenal satu sama lain. Masyarakat suku Jawa menjalin keakraban dengan masyarakat setempat dengan berekreasi atau berkumpul bersama. Pendapat tersebut tidak hanya dikemukakan oleh masyarakat suku Jawa, tetapi masyarakat setempat mengemukakan pendapat yang senada. Seperti pendapat Nawi (23 tahun), mengemukakan bahwa:

Saya senang mempunyai teman yang berbeda budaya atau suku dengan saya karena saya bisa belajar kebudayaan mereka sehingga pengetahuan saya bertambah. Saya dan teman saya dari masyarakat Jawa sangat akrab bahkan kami sering jalan-jalan ke daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Selain itu kami juga sering jalan-jalan ke tempat-tempat rekreasi atau berkumpul bersama saling tukar pengalaman. Hal tersebut kami selalu lakukan sehingga saya lebih akrab dengan masyarakat suku Jawa dibandingkan dengan teman saya yang asli masyarakat di sini. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Senada dengan pendapat Nawi, Tami (21 tahun) mengemukakan bahwa:

Awalnya saya mengenal masyarakat Jawa karena saya sering membeli jualan mereka, tetapi seiring berjalannya waktu kami menjadi akrab. Kami sering pergi ke Bantimurung untuk berekreasi, makan-makan bersama dan terkadang masyarakat suku Jawa yang memasak atau membawa makanan karena masakan orang Jawa enak. Saya senang dan tidak terganggu atau terusik dengan adanya masyarakat suku Jawa, saya malah senang karena mereka baik. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Selain pendapat di atas, Basri (53 tahun) mengemukakan pendapat yang senada bahwa:

Saya sering jalan-jalan bersama dengan masyarakat Jawa, terkadang kami jalan-jalan ke tempat-tempat rekreasi tetapi biasanya hanya olahraga bersama. Saya senang berteman dengan masyarakat Jawa karena pengalaman hidup mereka yang luar biasa. Mereka terkadang merantau diberbagai wilayah untuk mencari nafkah sebelum sampai di Pangkep. Menurut saya itu suatu hal yang sangat luar biasa mereka berani mengambil resiko yang tinggi dan hal yang paling saya suakai dari masyarakat Jawa etos kerja mereka tinggi. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Berekreasi ataupun jalan-jalan bersama adalah salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat setempat untuk mengakrabkan hubungan mereka dalam menjalani kehidupan masyarakat. Hal tersebut mereka lakukan agar kehidupan yang harmonis dapat terwujud, karena mereka tidak menginginkan sebuah konflik terjadi.

1. **Kerja Sama**

Kerja sama adalah salah satu hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu satu sama lain agar apa yang dilakukan segera selesai. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dan masyarakat setempat, mereka saling membantu satu sama lain dalam acara-acara seperti acara pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan masyarakat suku Jawa, Mba Sumarni (35 tahun) bahwa:

Saya sering membantu masyarakat setempat jika ada acara-acara seperti acara pernikahan. Terkadang saya disuruh membantu masak diacara tersebut karena mereka mengatakan kalau masakan orang Jawa enak. Masyarakat setempat juga membantu jika kami ada acara, biasanya masyarakat setempat yang membuat kue karena orang bugis enak kalau bikin kue. Jelasnya kami saling membantu jika ada keperluan atau hal yang lainnya. (Wawancara, Tanggal 22 Februari 2015)

Senada dengan Mba Sumarni, Mba Purwanti (37 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya selalu membantu jika ada acara-acara biasanya acara pernikahan. Begitu sebaliknya jika kami ada acara mereka juga membantu. Biasanya saya membantu memasak atau membantu yang lain yang bisa saya kerjakan dan saya bantu. Sebagai tetangga yang baik sikap tolong-menolong perlu diterapkan agar hubungan bertetangga menjadi tentram atau damai. (Wawancara, 1 Maret 2015)

Selain pendapat 2 informan di atas, Indri (27 tahun) memiliki pendapat yang senada. Ia mengemukakan bahwa:

Saya senang membantu masyarakat setempat entah itu jika ada acara-acara ataupun hal-hal lainnya. Tetapi saya sering membantu mereka jika ada acara pernikahan. Saya selalu membantu karena jika saya ada acara mereka juga sering membantu. Sebagai tetangga memang saling membantu sama lain, apalagi kami bertetangga sudah bertahun-tahun jadi bagi saya tetangga saya bukan orang lain lagi melainkan sudah seperti keluarga. (Wawancara, Tanggal 20 Februari 2015)

Pendapat yang senada diungkapkap Indarwati (50 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Saya sering membantu masyarakat suku Jawa jika ada acara-acara seperti arisan, pernikahan dan lain sebagainya. Biasanya saya membantu mereka memasak, begitu juga sebaliknya mereka juga membantu saya ketika saya ada acara-acara. Sebagai tetangga sikap saling membantu memang perlu ditanamkan agar hubungan kekeluargaan kami tidak pernah putus. (Wawancara, Tanggal 27 Februari 2015)

Hidup dalam suatu masyarakat harus memiliki rasa simpati dan empati maka sikap saling menolong atau membantu satu sama lain akan terlaksana dengan sendirinya karena kita merasakan apa yang mereka rasakan baik susah maupun senang. Sikap saling menolong tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa, tetapi dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh Mildasyam (35 tahun) salah satu informan dari masyarakat setempat bahwa:

Saya sering menolong jika ada pesta, acara syukuran ataupun acara-acara lainnya. Biasanya saya membantu memasak atau membuat kue, jelasnya saya membantu apa yang bisa dibantu. Sebagai tetangga sikap saling menolong akan terjadi dengan sendirinya karena saya dengan mereka sudah mengenal lama dan karena lama mengenal mereka saya tidak anggap lagi sebagai tetangga tetapi sebagai keluarha. Selain itu, mereka juga rajin menolong kalau ada acara jelasnya kami saling menolong jika ada kesusahan atau yang lainnya. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Senada dengan Mildasyam, Hj. Rasmawati (34 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya dan masyarakat suku Jawa saling membantu jika ada pesta ataupun acara. Saya senang jika masyarakat Jawa yang memasak karena masakan mereka enak dan mereka juga bisa memasak masakan orang Bugis. Sebagai tetangga sikap saling menolong satu sama lain memang perlu diterapkan agar hubungan kekeluargaan kami semakin akrab. Saya dengan masyarakat suku Jawa tidak ada lagi sungkan-sungkan jika meminta bantuan karena saya menganggap mereka bagian dari kami. (Wawancara, Tanggal 27 Februari 2015)

Selain pendapat Mildasyam dan Hj. Rasmawati, Tami (21 tahun), mengemukakan bahwa:

Kami saling membantu satu sama lain biasanya saya membantu jika ada pesta pernikahan ataupun acara syukuran. Saya senang bisa membantu masyarakat Jawa karena mereka juga rajin membantu jika di rumah saya ada acara. Saya dan masyarakat suku Jawa sudah seperti keluarga meskipun kami berbeda suku dan budaya. Selain itu karena sudah lama tinggal bersama hubungan kekeluargaan kami menjadi akrab atau semakin dekat. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Dalam suatu hubungan masyarakat sikap saling menolong perlu diterapkan agar kehidupan yang harmonis dapat terwujud. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa, untuk mengakrabkan atau menjalin hubungan baik dengan masyarakat setempat mereka saling menolong satu sama lain. Selain saling tolong menolong mereka juga sering pergi berekreasi ataupun berjalan-jalan bersama sehingga hubungan mereka menjadi akrab.

Seperti masyarakat Jawa dan masyarakat setempat, sikap saling menolong dalam hal pelaksanaan acara, mereka juga sering bekerja bakti bersama dalam menjaga Desa yang mereka jadikan tempat tinggal agar tetap baik dan bersih. Seperti yang diungkapkan Candra (27 tahun) informan dari masyarakat Jawa. Ia mengemukakan bahwa.

Saya dan masyarakat setempat sering bekerja bakti bersama, biasanya membershkan masjid, membersihkan saluran air dan memperbaiki fasilitas umum yang ada di desa. Kami selalu memperbaiki ataupun membersihkan fasilitas umum karena kami menggunakannya bersama. Selain itu dengan adanya kerja bakti bersama biasanya kami bercerita, bertukar pengalaman dan lain sebagainya. Dan kerja bakti merupakan salah satu cara untuk mengakrabkan hubungan kekeluargaan kami sebagai tetangga. (Wawancara, Tanggal 2 Februari 2015)

Senada dengan pendapat Candra, Afit (28 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya tidak sering bekerja bakti karena biasanya ada kesibukan saya, tetapi jika tidak ada kesibukan saya sempatkan untuk hadir. Saya pernah bekerja bakti dengan masyarakat setempat dalam pembuatan masjid selain itu biasanya saya bekerja bakti bersama masyarakat setempat dalam pembersihan saluran air dan memperbaiki ataupun membuat fasilitas umum. Kami bekerja bakti bersama dalam pembenahan fasilitas umum karena kami menggunakan fasilitas tersebut bersama-sama. Saya senang jika ada kerja bakti karena dengan adanya kerja bakti kami bisa berkumpul bersama ditengah kesibukan masing-masing. (Wawancara, 16 Februari 2015)

Selain pendapat Candara dan Afit, Mas Darsono (27 tahun) memeliki pendapat yang senada. Ia mengemukakan bahwa:

Bagi saya kerja bakti merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan sebagai masyarakat. Biasanya kerja bakti di sini dilakukan setiap minggu ataupun satu bulan satu kali. Biasanya kami membershkan saluran air, membersihkan masjid, membangun masjid dan fasilitas umum lainnya. Saya senang jika ada kerja bakti karena Desa kami menjadi bersih selain itu kami bisa bercengkerama bersama, berbagi pengalaman satu sama lain. (Wawancara, Tanggal 3 Februari 2015)

Hal yang senada di ungkapkan Parjimin (54 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Saya sering bekerja bakti bersama seperti membangun mesjid, membangun jembatan, dan membersihkan saluran air. Dengan adanya kerja bakti kami bisa bercanda bersama, bertukar pengalaman hidup dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membuat hubungan kekeluargaan kami menjadi semakin erat karena akan tumbuh rasa empati dan simpati diantara kami. (Wawancra, Tanggal 19 Februari 2015)

Bekerja bakti bersama sangat diperlukan selain berfungsi untuk membangun dan membersihkan fasilitas umum kerja bakti berfungsi untuk mengakrabkan hubungan diantara masyarakat suku Jawa dan masyarakat setempat. Pendapat tersebut tidak hanya dikemukakan oleh masyarakat suku Jawa tetapi masyarakat setempat mengemukakan pendapat yang senada. Seperti yang dikemukakan oleh Pak Basri (53 tahun) informan dari masyarakat suku Jawa. Ia mengemukakan bahwa:

Saya sering bekerja bakti dengan masyarakat Jawa ataupun masyarakat setempat. Biasanya kami membersihkan kuburan, saluran air, pembangunan masjid dan lain sebagainya. Saya senang jika ada kerja bakti karena salain desa kita menjadi asri, kami saling bercengkerama bersama. Biasanya saya dan masyarakat suku Jawa saling bertukar pikiran mengenai hal atau permasalahan yang kami bahas. Saya senang bertetangga dengan masyarakat suku Jawa karena mereka rajin kalau ada kegiatan kerja bakti. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Senada dengan pendapat Pak Basri, Nawi (23 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya sering bekerja bakti bersama, biasanya membersihkan atau memperbaiki fasilitas umum seperti masjid, posyandu dan saluran air. Saya senang bekerja bakti bersama masyarakatJawa karena biasanya mereka bercerita pengalaman hidup mereka sewaktu tinggal di sana, jadi saya memiliki gambaran kalau hidup di sana. Selain itu pengalaman mereka yang biasanya sering merantau ke daerah-daerah, banyak hal positif yang bisa saya petik. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Selain pendapat di atas Mildasyam (35 tahun) mengemukakan pendapat yang senada bahwa:

Kalau bekerja bakti biasanya banyak dilakukan oleh laki-laki tetapi biasanya perempuan juga membantu dalam bekerja bakti. Seperti ikut dalam membersihkan saluran air dan membersihkan masjid. Tidak hanya masyarakat setempat yang ikut serta tetapi masyarakat Jawa juga ikut serta dalam bekerja bakti. Jika bekerja bakti bersama kami sering bercengkerama bersama, mengakrabkan hubungan bertetangga. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Menjadi suatu masyarakat yang berbeda kebudayaan dan hidup bersama menjadi suatu kesatuan memang perlu dilakukan adaptasi terutama masyarakat pendatang, mereka perlu beradaptasi ataupun mengakrapkan diri dengan masyarakat setempat. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa sebagai masyarakat pendatang mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat tinggal mereka.

Banyak cara yang masyarakat suku Jawa lakukan seperti berekreasi atau jalan-jalan bersama, saling menolong dalam hal acara pernikahan ataupun acara yang lainnya dan mereka juga saling bekerja bakti bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut membuat hubungan kekeluargaan mereka menjadi akrab.

1. **Agama**

Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Melaui agama dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan proses adaptasi. Dalam melakukan proses adaptasi masyarakat Jawa sering melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan masyarakat setempat. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan dari masyarakat Jawa Yulianto (25 tahun) bahwa:

Saya dan masyarakat setempat sering pergi ke masjid bersama untuk melaksanakan shalat. Banyak kegiatan lain yang kami biasa laksanakan seperti kegiatan maulid nabi, idul fitri dan kegiatan keagamaan lainnya. Karena saya sering mengikuti kegiatan seperti itu, banyak teman saya dari masyarakat setempat. Selain itu dengan kegiatan-kegiatan keagamaan hubungan pertemanan kami semakin akrab. (Wawancara, Tanggal 16 Februari 2015)

Senada dengan Yulianto, Suratmin (52 tahun) ia mengemukakan bahwa:

Saya sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid dengan masyarakat setempat. Selain itu saya dan masyarakat setempat melaksanakan kegiatan pengajian, tadarus, maulid nabi dan kegiatan lain. Saya senang jika ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid nabi. Adat masyarakat setempat ketika memperingati maulid nabi mereka membawa ketan yang sudah dimasak baru ditancapkan telur rebus di atas ketan rebus tersebut. Ini sangat unik berbeda dengan budaya saya, tetapi hal tersebut merupakan pembelajaran bagi saya ketika ada kegiatan memperingati maulid saya harus melakukan hal yang sama. (Wawancara, Tanggal 24 Februari 2015)

Selain pendapat di atas, Wahyu ( 30 tahun) memiliki pendapat yang senada ia mengungkapkan bahwa:

Saya terkadang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid karena kesibukan saya, tetapi ketika ada kegiatan keagamaan saya luangkan waktu untuk mengikutinya. Saya senang jika ada kegiatan keagamaan karena semua orang berkumpul. Ketika tidak ada waktu bertemu di luar karena kesibukan masing-masing tetapi dengan adanya kegiatan keagamaan kita bisa bertemu sehingga hubungan kekeluargaan kami semakin erat.(Wawancara, Tanggal 24 Februari 2015)

Senada dengan pendapat di atas, Purwanti (37 tahun) mengungkapkan bahwa:

Saya sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid bersama dengan masyarakat setempat. Saya juga sering melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat setempat seperti buka puasa bersama, pengajian, memperingati maulid nabi dan kegiatan lainnya. Tetapi saya paling senang ketika lebaran karena semua tetangga bersilahturahmi ke rumah saya begitupun sebaliknya. (Wawancara, Tanggal 1 Maret 2015)

Melaksanakan kegiatan agama tidak hanya dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tetapi oleh masyarakat setempat. seperti yang diungkapkan oleh Nawi (23 tahun) bahwa:

Ketika ada waktu saya senggang saya melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Ada juga beberapa kegiatan keagamaan yang biasa kami lakukan dengan masyarakat setempat seperti pengajian, maulid nabi dan lain sebagainya. Tetapi paling banyak kegiatan-kegiatan keagamaan ketika memasuki bulan puasa dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut sebagai wadah kami bisa silahturahmi atau mengeratkan tali persaudaraa. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Senada dengan pendapat di atas Mildasyam (35 tahun) mengemukakan bahwa:

Saya sering shalat berjamaah bersama di masjid karena nilai pahalanya bertambah dibandingkan ketika shalat di rumah. Saya juga sering ikut kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat Jawa. Seperti pengajian, maulid nabi dan lain sebagainya. Di dalam melaksanakan kegiatan tersebut tidak hanya masyarakat setempat yang di undang, tetapi masyarakat Jawa juga ikut serta karena mereka adalah bagian dari kami. (Wawancara, Tanggal 23 Februari 2015)

Selain pendapat di atas Tami (21 tahun) mengungkapkan pendapat yang senada bahwa:

Saya tidak sering tetapi pernah shalat berjamaah di masjid. Saya paling sering shalat berjamaan ketika bulan puasa selain itu banyak juga kegiatan keagamaan dilaksanakan pada bulan puasa. Biasanya saya menjadi panitia ketika ada perlombaan-perlombaan atau kegiatan keagamaann lainnya. Tidak hanya masyarakat setempat saja yang berpartisipasi tetapi masyarakat Jawa juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan tersebut saya dapat mengenal masyarakat Jawa yang belum saya kenal. (Wawancara, Tanggal 15 Februari 2015)

Agama merupakan salah satu cara untuk memudahkan masyarakat Jawa dalam beradaptasi. Memiliki keyakinan yang sama akan mempererat hubungan antar keduanya. Masyarakat Jawa dan masyarakat setempat beragama islam mereka melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersama-sama hal tersebut akan memudahkan masyarakat Jawa dalam beradaptasi dan akan dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Masyarakat Jawa sangat mudah untuk beradaptasi dengan masyarakat setempat karena sikap dari masyarakat Jawa yang baik, *legowo* dan ramah, serta sikap terbuka dari masyarakat setempat terhadap masyarakat suku Jawa sehingga hubungan kekeluargaan mereka sangat akrab meskipun mereka baru mengenal mereka beberapa tahun.

Sikap terbuka tersebut membuat masyarakat Jawa merasa nyaman ataupun betah tinggal dilingkungan tersebut. Mereka saling mengenal atau belajar budaya dari masyarakat Jawa begitu juga sebaliknya. Selain sikap terbuka tersebut, sikap saling mengahargai satu sama lain merupakan salah satu hal yang sangat penting yang mereka junjung selama ini sehingga konflik diantara mereka tidak pernah terjadi.

1. **Pembahasan**

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumntasi dapat dibahas sebagai berikut:

1. **Bahasa**

Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam proses sosialisasi dan berinteraksi. Melalui bahasa dapat terbentuk sebuah interaksi. Bahasa Indonesia memang perlu diterapkan ataupun digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan. Karena ketika menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan maka tidak akan terjadi suatu komunikasi melainkan akan menyebabkan konflik akibat tidak mengetahui arti dari bahasa daerah yang digunakan. Tidak menutup kemungkinan kita juga dapat menggunakan bahasa daerah dengan sesama manusia yang sama kebudayaan karena memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Seperti masyarakat suku Jawa dan masyarakat setempat yang berbeda kebudayaan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Kecuali ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat setempat dan sesama masyarakat Jawa. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat suku Jawa belajar bahasa daerah masyarakat setempat dan begitupula sebaliknya, sehingga mereka dapat saling mengetahui bahasa daerah masing-masing etnis .

1. **Tingkah laku**

Tingkah laku atau perilaku adalah suatu bentuk sikap yang diekspresikan dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Jawa dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat menghasilkan suatu tindakan sosial. Tindakan sosial menurut Weber (Sunarto, 1993: 12) mengemukakan bahwa” suatu tindakan sosial adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya, karena ada suatu makna yang akan disampaikan.” Tidakan tersebut seperti, jalan-jalan ataupun berekreasi bersama, saling menolong jika ada acara dan bekerja bakti bersama. Hal tersebut dilakukan agar hubungan mereka menjadi akrab, terutama masyarakat suku Jawa yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Soekanto (Sunarto, 2011: 52) menyatakan bahwa:

Didalam hubungan antar manusia lain yang penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi luas. Dari sinilah dikatakan bahwa dalam memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan dengan orang lain. hal ini terjadi karena manusia mempunyai dua hasrat yaitu, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya

Di dalam suatu proses adaptasi soaial biasanya terjadi pengurangan suatu perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang melancarkan penyesuaian diri yang biasa dikenal dengan asimilasi. Selain itu, dalam asimilasi diketahui beberapa faktor yang dapat mempermudah suatu asimilasi yaitu:

1. Toleransi
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran
7. Adanya musuh bersama
8. **Agama**

Menurut Durkheim (Sunarto, 1993:67) mengemukakan bahwa” Agama ialah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat.” Selain Durkheim, Hendropuspito (1984:34) mengemukakan bahwa “Agama adalah suatu jenis sistem sosial. Ini hendak menjelaskan bahwa agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan, suatu sistem sosial dapat dianalisis, karena terdiri atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.”

Menurut Hendropuspito (1984:38) mengemukakan terdapat lima fungsi agama yaitu, fungsi menumpuk persaudaraan dimana melalui agama perdamaian di bumi yang didambakan oleh setiap insan untuk sebagian mulai terwujud. Semua manusia mendambakan persaudaraan dan perdamaian adalah sesuatu yang sudah jelas dengan sendirinya. Dunia tidak menginginkan perpecahan dan permusuhan melainkan perdamaian dan persatuan.

Seperti masyarakat Jawa dan masyarakat setempat mereka mendambakan adanya persaudaraan dan perdamaian. Sikap saling menghargai mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat seperti mereka beribadah secara berjamaah di masjid, melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama hal tersebut secara tidak langsung akan menambah rasa kekeluargaan mereka menjadi erat. Sikap toleransi harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga konflik tidak terjadi.

Agama adalah salah satu wadah yang untuk memudahkan proses adaptasi. Masyarakat Jawa dan masyarakat setempat memiliki keyakinan atau agama yang sama yaitu agama islam. Mereka sering melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama hal tersebut akan memudahkan masyarakat Jawa untuk beradaptasi dan mengakrabkan hubungan kekeluargaan diantara keduanya.

Berdasarkan pemaparan di atas manusia ingin menyatu dengan manusia lain menjadi suatu sistem masyarakat.Seperti teori sistem yang dikemukakan Talcott Parsons (Poloma, 2010:182) mengemukakan bahwa “Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu.” Menurut Talcott Parson (Ritzer, 2007:121) ada empat fungsi yang diperlukan dalam suatu sistem yang di kenal dengan AGIL yaitu:

1. *Adaptation* (Adaptasi), sebuah sistem harus menanggulai situasi eksternal dan gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attaunment* (Pencapaian tujuan), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur antarhubungannya bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi lainnya (A, G, L).
4. *Latency* (Latensi ataupemeliharaan pola), sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pendapat Talcott Parson mengenai fungsi dalam suatu sistem yang dikenal dengan AGIL, sesuai dengan proses adaptasi masyarakat Jawa terhadap masyarakat setempat. Dimana masyarakat Jawa melakukan proses adaptasi terhadap masyarakat setempat. Mereka memiliki tujuan bersama yang ingin dicapai yaitu ingin hidup tentram dan damai. Untuk mewujudkan tujuan mereka, mereka junjung tinggi sikap toleransi atau sikap menghargai satu sama lain sehingga konflik tidak terjadi. Selain itu mereka juga membantu satu sama lain dan menjaga ikatan kekeluargaan yang mereka telah bangun.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Bahasa**

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Jawa dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam berinteraksi karena ketika menggunakan bahasa daerah masing-masing, maka tidak akan terjadi interaksi yang baik karena mereka tidak saling mengerti karena setiap budaya memiliki bahasa daerah yang berbeda.

Bahasa daerah mereka gunakan ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat yang sama kebudayaan. Tetapi tidak menutup masyarakat Jawa untuk belajar bahasa Bugis dan begitu juga sebaliknya masyarakat setempat belajar bahasa Jawa, sehingga terkadang ada masyarakat Jawa mengetahui bahasa Bugis begitu pula sebaliknya meskipun hanya sedikit.

1. **Tingkah Laku**

Sikap saling menolong satu sama lain misalkan ketika ada acara. Mereka juga bekerja bakti bersama agar fasilitas umum yang mereka gunakan bersama dapat terawat dengan baik. Hal-hal seperti itu sangat bernilai positif karena dapat mengakrabkan hubungan kekeluargaan mereka. Selain hal-hal tersebut jalan-jalan dan berekreasi bersama juga dapat membuat kekeluargaan mereka terjalin dengan

62

1. **Agama**

Agama adalah suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci, dan bahwa kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan orang yang memiliki keyakinan yang sama. Melaui agama dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan proses adaptasi.

Dalam melakukan proses adaptasi masyarakat Jawa sering melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama dengan masyarakat setempat. Hal tersebut akan memudahkan masyarakat Jawa dalam beradaptasi dan akan dengan mudah diterima oleh masyarakat setempat dan mengakrabkan hubungan kekeluargaan diantara keduanya.

1. **Saran**

Bedasarkan kesimpulan yang dikemukakan, maka dikemukakan sarankepada:

1. Bagi masyarakat yang melakukan migrasi ke daerah atau wilayah lain perlu adanya sikap terbuka kepada masyarakat setempat agar proses adaptasi yang silakukan dapat berjalan dengan cepat dan baik. Selain itu perlu adanya juga sikap terbuka masyarakat setempat menerima masyarakat pendatang sehingga hubungan kekeluargaan semakin erat meskipun berbeda kebudayaan.
2. Bagi pemerintah perlu adanya pelaksanaan program yang benar-benar dilaksanakan yang berkaitan dengan pemerataan jumlah penduduk, dari wilayah yang besar atau padat jumlah penduduk ke wilayah yang masih kurang jumlah penduduknya. Selain itu perlu dilaksanakannya pembukaan lapangan pekerjaan yang baru sehingga tidak ada lagi masyarakat di bawah garis kemiskinan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwasilah, Chaedar A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

Astuti, Andi Ika. 2011. *Adaptasi Sosial Warga Rusunawa Daya Di Kima Kota Makassar.* Skripsi. Fakultas Iimu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Haryanto, Dany dan Edwi Nugroho. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

Hendropuspito. 1984. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. 2007. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.

Mahfud, Choirul. 2005. *Pendidikan Multikultural.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.

Narwoko, Dwi dan Bagong suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Poloma, Margaret M. 2010. *SosiologiKontemporer.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya.* Jakarta: Bumi Aksara.

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Suseno, Franz Magnis. 1991. *Etika Jawa.* Jakarta: PT Gramedia.

65

Soekanto, Soerjono*.* 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Syarif. 2014. *Adaptasi Penduduk Lokal Terhadp Masyarakat Pendatang (Studi Kasus Desa Labangka Kecamatan Babulu Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur*. Skrips. Fakultas Iimu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.

Sumber lain:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sensus_Penduduk_Indonesia_2010> (diakses pada tanggal 14 Desember 2014 pukul 18.30 WITA)

<http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&id_subyek=12> (diakses pada tanggal 10 Desember 2014 pukul 22:01 WITA)